

ANALISIS ISI PANTUN DALAM MEUTALÉH PANTÔN PADA ACARA PESTA PERKAWINAN DI KOTA LHOKSEUMAWE

Fina Meilinar¹, Muntadir², Zunuanis³, Alfi Syahrin⁴, Silvi Listia Dewi⁵

^{1,2,3}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Almuslim

^{4,5}Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Almuslim

Email: finameilinar@gmail.com, cococut6@gmail.com, muntadirmuntadir@gmail.com,
alfisyahrin745@gmail.com, silvi.listiadewi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang isi pantun dalam *meutaléh pantôn* pada acara pesta perkawinan di Kota Lhokseumawe. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian hermeneutik. Penelitian ini dilakukan di Desa Batuphat Barat, Komplek PT Arun Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, pada saat berlangsungnya kegiatan *meutaléh pantôn* pada acara pesta perkawinan. Data penelitian ini adalah rekaman pantun yang diucapkan saat kegiatan *meutaléh pantôn*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman. Lalu, data penelitian diolah dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengolah data menurut jenisnya, menganalisis isi pantun dan menyimpulkan. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa: 1) isi/makna yang dikandung *pantôn* seumapa memberikan dan menciptakan kesan yang mendalam kepada pendengar, disebabkan pemilihan kata-kata yang tepat untuk memikat hati dan menarik perhatian pendengar; 2) dari hasil penelitian tentang isi pantun dalam *pantôn* seumapa pada saat *meutaléh pantôn* pada acara pesta perkawinan di Desa Batuphat Barat Komplek PT Arun Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe terdapat dua belas isi/makna pantun, yaitu menyatakan berani, haru, kesal, susah-gundah, kecewa, malu, gembira, takut, kurang senang, ikhlas, ragu-ragu dan menyatakan sayang; dan 3) penelitian hermeneutik memudahkan peneliti memahami dan menafsirkan isi/makna *pantôn* seumapa, karena menyajikan konsep yang dapat dipakai dalam proses analisis isi *pantôn* seumapa. Selain itu, memberikan pandangan-pandangan kepada peneliti tentang kiat-kiat menafsirkan sastra.

Kata kunci: *Isi pantun; meutaléh pantôn; pesta perkawinan*

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil karya cipta manusia yang dituangkan melalui bahasa, baik sastra tulisan maupun lisan. Sastra lisan merupakan sastra yang terus berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pengguna sastra lisan tersebut. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin jauh pula tonggak perjalanan sastra tersebut, bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sastra lisan Aceh seperti mengalami problematika tersendiri. Meskipun kenyataannya sejarah kesusastraan di Aceh sudah lama ada dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Salah satu sendi dari sastra lisan Aceh adalah pantun atau *pantôn* dalam bahasa Aceh. Ketika berbicara tentang pantun, yang terlintas dipikiran seseorang bahwa pantun adalah rentetan kata yang disusun rapi oleh penyair yang memiliki maksud tertentu dan memiliki kesatuan makna tersendiri serta bersajak akhir ab-ab. Tapi sayangnya dewasa ini, pantun sudah jarang diminati masyarakat.

Sebenarnya jika dilihat lebih dalam, pantun tidak hanya sebuah karya sastra lisan Aceh yang untuk sebagian daerah menganggapnya tabu tapi pada kenyataannya ada juga sebagian dari masyarakat Aceh yang masih mengindahkan sebuah karya sastra yang berlabel pantun. Pantun yang memiliki bentuk dan dengan isi yang berciri khas tersendiri mampu membuatnya berbeda dari sastra lain pada umumnya. Pantun memiliki banyak jenisnya, salah satunya ialah pantun pada acara pasta perkawinan yang disebut *meutaléh pantôn* (bahasa Aceh) yang berarti berbalas pantun (bahasa Indonesia).

Meutaléh pantôn (berbalas pantun) pada acara pesta perkawinan tidak hanya dipandang dari segi sastranya melainkan juga didukung oleh adat dan budaya suatu daerah yang tersebar di Aceh. Dulunya, adat *meutaléh pantôn* (berbalas pantun) sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh. Namun,

dewasa ini adat yang dulu telah mendarah daging sudah tidak diindahkan oleh sebagian masyarakat Aceh. Hanya beberapa daerah di Aceh yang masih dijumpai adat dan nilai budaya tinggi tentang kegiatan meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan. Hal ini merupakan tradisi yang harus selalu diindahkan dan dilaksanakan demi mencapai kekhidmatan dalam acara pesta perkawinan. Jika ada acara pesta perkawinan, maka daerah yang memiliki adat meutaléh pantôn melaksanakan kegiatan berbalas pantun ketika mempelai laki-laki (lintô barô) sampai di rumah mempelai wanita (dara barô). Pantun yang digunakan dalam kegiatan meutaléh pantôn disebut dengan istilah *pantôn seumapa*.

Orang yang biasa melakukan kegiatan meutaléh pantôn memang merupakan orang yang sudah mahir dalam hal ini. Namun, bukan berarti orang yang berbalas pantun tersebut pada saat kegiatan meutaléh pantôn membawa teks pantun tersebut, keduanya juga tidak saling sepakat tentang pantun yang akan diajukan dan yang akan dibalas, bahkan mereka pun tidak saling mengenal. Sebaliknya, keduanya mampu bekerja sama untuk menyukkseskan kegiatan meutaléh pantôn tersebut.

Pantôn seumapa merupakan pantun yang disampaikan oleh pihak lintô barô dan pihak dara barô pada prosesi perkawinan. Ketika rombongan mempelai lintô barô sampai di depan rumah mempelai dara barô, pihak dari lintô barô menyapa pihak dara barô sebagai tuan rumah dengan maksud menyatakan bahwa rombongan lintô barô sudah sampai. Lalu, dijawab oleh pihak dara barô, tidak kalah dari pihak mempelai wanita, pihak mempelai laki-laki pun membalas pantun yang diajukan, kegiatan ini berlangsung dengan seru dan penuh tantangan yang harus diselesaikan oleh pihak mempelai laki-laki. Sebelum pihak mempelai laki-laki dinyatakan "menang" oleh pihak mempelai wanita dalam hal berbalas pantun, mereka tidak dibenarkan masuk ke wilayah rumah mempelai wanita (dara barô).

Pada masa tradisi ini masih dijunjung tinggi, banyak pihak lintô barô yang kalah harus kembali ke kampung halaman karena pernikahan dibatalkan. Namun, meskipun tradisi berbalas pantun masih ada di daerah tertentu saat ini, hal tersebut hanya dilakukan sebagai syarat adat. Pantôn seumapa yang dilontarkan oleh kedua belah pihak mempelai dimodifikasi sesuai dengan konteks pesta perkawinan, agar terciptanya keselarasan antara tuan rumah dengan kondisi saat berlangsungnya acara pesta.

Jika ditelusuri lebih jauh tentang isi yang terkandung dalam pantun ketika kegiatan meutaléh pantôn ternyata sangatlah unik dan mengandung makna yang mendalam dari setiap larik pantun tersebut. Mulai dari dua baris pertama (sampiran) dan dua baris terakhir (isi) yang merupakan konsep terbentuknya karya sastra lisan Aceh yaitu pantôn. Adapun judul penelitian ini adalah "Analisis Isi Pantun dalam Kegiatan Meutaléh Pantôn pada Acara Pesta Perkawinan di Kota Lhokseumawe".

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, dengan jenis penelitian hermeneutik. Adapun peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data melalui perekaman, yaitu merekan pantun dalam meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan. Lalu, rekaman tersebut diputar dan selanjutnya ditulis dalam bentuk teks pantun, sehingga memudahkan peneliti menganalisis data. Penelitian ini dilakukan di Desa Batuphat Barat, Komplek PT Arun Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe, saat berlangsungnya kegiatan meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan. Data penelitian adalah rekaman pantun yang diucapkan pada saat kegiatan meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan di Desa Batuphat Barat, Komplek PT Arun Kec. Muara Satu Kota Lhokseumawe. Sedangkan sumber data penelitian adalah orang yang mengajukan dan membalas pantun pada saat kegiatan meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan tersebut yaitu syeh dari pihak mempelai lintô barô yang bernama Bapak Alam sedangkan dari pihak mempelai dara barô yang bernama Bapak Razali.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik perekaman. Langkah-langkah pengumpulan datanya, adalah sebagai berikut: 1) peneliti mencari di mana ada kegiatan meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan dan peneliti menemukan tempat acara pesta perkawinan yang melakukan kegiatan meutaléh pantôn yaitu di Desa Batuphat Barat, Komplek PT Arun Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe; 2) peneliti merekam pantun yang dipakai pada kegiatan meutaléh pantôn tersebut; 3) peneliti mendengarkan rekaman tersebut, lalu menulisnya kembali agar tersusun sebuah teks pantun yang dapat memudahkan penulis dalam mencari data-data, yaitu tentang isi pantun tersebut; 4) peneliti menguraikan data-data tersebut, lalu menganalisis isi pantun serta menyimpulkannya. Lalu, data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik analisis secara kualitatif yaitu menganalisis isi pantun dalam meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan di kota Lhokseumawe. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah mengolah data menurut jenisnya, menganalisis isi pantun dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan penelitian tentang isi pantun yang terdapat dalam pantôn seumapa yang digunakan pada saat meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan di Desa Batuphat Barat Komplek PT Arun Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, dapat dijabarkan sebagai berikut :

Menyatakan Berani

Data : *Bit han neupatéh haba ulôn tuwan
Jeut tggk undang u bak musalla
Neu mène kitab-kitab meu lhèe boh eumpang
Neu eu jeut dipham dengön jibôh makna*

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan perasaan berani si pemantun dari pihak mempelai lintô barô yang jelas terlihat disetiap baris bait pantun tersebut, pihak mempelai lintô barô menantang pihak mempelai dara barô untuk membuktikan bahwa mempelai lintô barô tidak seperti yang dikatakan. Bahkan pihak mempelai lintô barô membela mempelai lintô barô dengan mengatakan bahwa sebanyak apapun kitab yang dibawa, pasti mampu dipahami dan diberi makna olehnya. Pemantun menjelaskan secara tidak langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai lintô barô berani mengatakan mempelai lintô barô yang mereka dampingi tidak seperti yang pihak mempelai dara barô ragukan.

Menyatakan Haru

Data : *Jameun na meugah hinoe di Lhokseumawe nek Rasyid Bireuen
Di thèe lé ureueng bak geuseumapa
Thôn dua ribèe lhèe sayang gop nyan nyawöng tuhan tueng
Nek Rasyid Bireuen geutinggai dônya
'Oh watèe hana lèe nek Rasyid Bireuen
Nyan keuh tinggai pak Alam keuureung seumapa*

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan tentang perasaan haru dari pihak mempelai lintô barô ketika mengenang seseorang yang sudah meninggal dan dulunya orang tersebut merupakan orang yang pandai dalam seumapa. Tetapi pada baris terakhir pantun tersebut, pemantun menjelaskan bahwa dialah penggantinya dalam hal seumapa. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa ia mengenang seseorang yang dulunya sebelum meninggal pandai dalam hal seumapa.

Menyatakan Kesal

Data : *Angén di laôt tggk jipôt meutaga
Dalam kuala bicah geulumbang
Bunoe neupeugah ka neuteurimöng pu nyan kamoe ba
Bah pih sikilô saka saboh mu pisang*

*Nyoe ka neupeugah lom keu asoe raga
Sang malèe neu raya watèe neupandang*

Pantôn seumapa di atas menggambarkan perasaan kesal dari pihak lintô barô yang jelas terlihat dari baris ketiga sampai baris terakhir, yang mengungkapkan rasa kekesalan dari pihak lintô barô atas perlakuan pihak dara barô yang mengatakan sudah menerima dengan ikhlas apa yang dibawa oleh pihak mempelai lintô barô, setelah itu mereka berlaku sebaliknya setelah melihat isi keranjang yang katanya terlihat jelas isinya jika dipandang dari luar. Pemantun menjelaskan secara tidak langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai lintô barô mengungkapkan rasa kekesalan mereka atas sikap dari pihak dara barô yang tidak bersikap seperti yang pertama diucapkannya, tetapi sebaliknya.

Menyatakan Susah-gundah

Data : *Krue seumangat hai muda samlakoe
Pakön neuk jula that uroe keunoe neuteuca
Pukeuh na halangan bunoe bak tajak keunoe
Kamoe ka rangoe sinoe bak meuprèh syedara
Ranub-ranub ka layèe ka jietèt lé uroe
Kamoe ka rangoe bak meuprèh aneuk da*

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan tentang perasaan susah dan gundah yang dialami oleh pihak mempelai dara barô. Hal tersebut jelas terlihat dari bait pantun tersebut yang menyatakan perasaan susah dan gundah ketika pihak dara barô menunggu kedatangan pihak lintô barô yang tak kunjung sampai dan khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam perjalanan, bahkan pada dua baris terakhir pihak dara barô menyatakan bahwa daun sirih sudah layu karena terjemur diterik matahari. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai dara barô susah dan gundah menanti kedatangan pihak mempelai lintô barô.

Menyatakan Kecewa

Data : *Meuseu adak na tabloe saboh Honda
Tiep uroe masa ta ba bak jalan
Meuseu bhan dalam hai tgg tabôh u luwa
Peukeuh na meurasa tgg meunyoe lagèe nyan
Bôh kajeut cit neubôh di dalam raga
Kön neutôp meuselingka nak meudèh nyan ngön ija itam
Nyoe malèe lôn that-that bak kaôm lingka
Sang lagèe neukeunak ba keudèh nibak pameran
Kön cit lôn protèh tgg nyan teuka
Adat ngön budaya hai tgg bèk neupeumeunan-meunan
Pakön tgg galak that keu budaya luwa
Budaya droe teuh na pakön han neupeutimang*

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan tentang perasaan kecewa yang dirasakan oleh pihak mempelai dara barô atas bungkusan yang dibawa oleh pihak mempelai lintô barô. Pihak mempelai dara barô merasa kecewa karena isi bungkusan tersebut dapat dilihat dengan jelas dari luar, selayaknya bungkusan tersebut dibungkus rapi dan tertutup. Pihak dara barô beranggapan bahwa dengan begitu seakan-akan isi keranjang tersebut akan dibawa ke pasar. Rasa kekecewaan tersebut juga jelas terlihat pada dua baris terakhir yang diumpamakan oleh pihak mempelai dara barô dengan budaya yang tidak diindahkan. Pemantun menjelaskan secara tidak langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai dara barô kecewa atas apa yang dibawa oleh pihak mempelai lintô barô.

Menyatakan Malu

Data : *Meunyoë neujôk lapan uroe nyoe lôn pulang teutap sikureueng
Talô han lôn tueng di lôn meunang lôn mita
Bèk lam 'an talô kamoe uroe nyoe seurie meuhan meutueng
Malèe meungön ureueng watèe meugisa*

Pantôn seumapa di atas menggambarkan tentang perasaan malu yang dialami oleh pihak mempelai lintô barô, hal tersebut terlihat jelas pada dua baris terakhir, yaitu pihak mempelai lintô barô tidak mau menerima kekalahan atas perdebatan yang terjadi antara pihak mempelai dara barô, karena pihak lintô barô merasa malu dengan orang sekitar pada saat pulang. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai lintô barô malu terhadap orang sekitar, jika seandainya tidak bisa melanjutkan kegiatan seumapa tersebut atau kalah.

Menyatakan Gembira

Data : *Assalamualaikôm tgg di sinoe
Saleuem bak kamoe uroe nyoe deungön rombongan lôn sanjông sapa
Nibak uroe nyoe geutanyoe sinoe
Bandum ka meureumpök muka
Titah sultan peusan bak kamoe
Ngön lidah ulôn nyoe tgg geuyue sambông haba*

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan perasaan gembira yang dialami pihak mempelai lintô barô, hal tersebut karena mereka telah sampai di tempat pihak mempelai dara barô dan menyatakan bahwa akan memulai pembicaraan dan bertegur sapa antara kedua belah pihak, baik pihak mempelai dara barô maupun pihak mempelai lintô barô. Pemantun menjelaskan langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai lintô barô merasa gembira karena telah sampai di tempat yang dituju dengan selamat.

Menyatakan Takut

Data : *Beungèh cina hai tgg seulampang lhèe dara
Beungèh rakan kaôm nyan droe prèh
Sumpah kalowie janji ka leupah
Meunyoë neu ubah hai kamoe uroe nyoe barô takih*

Pantôn seumapa di atas menggambarkan tentang perasaan takut yang dialami oleh pihak mempelai dara barô atas keputusan yang dibuat oleh pihak mempelai lintô barô yang ingin kembali ke rumah mereka dan acara pesta pernikahannya dibatalkan. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai dara barô merasa takut atas keputusan dari pihak mempelai lintô barô yang tidak ingin melanjutkan acara pesta pernikahan tersebut.

Menyatakan Kurang Senang

Data : *Meu ie di laôt tgg hai meupuséng gisa
Dalam kuala bicah geulumbang
Ka lôn teurimông pu nyan tgg ba
Ngön jaroe dua dilôn ngön haté seunang
Teuman nyan leupah teukeujöt 'oh lôn kalôn nyan asoe raga
Sang bruek u muda keunoe leumah lôn pandang
Nyoe ka meupue wareuna inan ka meudum ukuran
Allah e tuhan nyoe biet sang hana lé kada*

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan tentang perasaan kurang senang yang dirasakan oleh pihak dara barô atas apa yang dibawaoleh pihak mempelai lintô barô. Sebelumnya mereka telah menerima,

hanya saja rasa kurang senang tersebut muncul ketika pihak dara barô melihat isi keranjang yang terlihat dengan jelas dari luar. Hal tersebut tersirat pada baris kelima dan keenam. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai dara barô merasa kurang senang terhadap bagaimana pihak mempelai lintô barô membungkus barang bawaannya.

Menyatakan Ikhlas

Data : *Umpama jagông goh punoh asoe*
Adak boh panjo tgg mantông meusukra
Adat istiadat aneuk lôn tuan nyoe mungkén gohlom göt meuhoe
Maklum tgg droe aneuk lôn nyoe mantông that muda
Dak beda adat uroe nyoe bèk that neupakoe
Nyan peunténg geutanyoe tgg di sinoe taat agama
Kadang na salah tingkah aneuk lôn tuan siegeutue sahoe
Harapan kamoe bak tgg beuneutém bina
'Oh jiwoe keudéh jeut pulang keu kamoe
'Oh jiwoe keunoe mungkén tgg usaha
Rayuek that laba nibak uroe nyoe
Meutamah sidroe dalam gampông nyoe di dalam kaka

Pantôn seumapa di atas menggambarkan tentang rasa ikhlas yang diharapkan oleh pihak mempelai lintô barô ketika memulai kegiatan seumapa dengan pihak mempelai dara barô. Rasa ikhlas dilukiskan pihak mempelai lintô barô dimulai pada baris ketiga sampai baris terakhir, yaitu menyatakan adat istiadat di sini belum dipahami sepenuhnya oleh mempelai lintô barô, harapannya semoga dibina. Sebaliknya, jika mempelai dara barô ke tempat mempelai lintô barô. Pemantun menjelaskan secara tidak langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai lintô barô mengharapkan rasa keikhlasan pada pihak mempelai dara barô agar mau membina mempelai lintô barô, begitu juga sebaliknya.

Menyatakan Ragu-ragu

Data : *Sulu-sulu bayu di gunông*
Kulét bèe bungöng asoe bèe mala
Seugolom tgg lôn peuijin tamöng
Lôn neuk teumanyöng meudua krèk haba

Pantôn seumapa di atas menggambarkan tentang perasaan ragu-ragu yang ditunjukkan oleh pihak mempelai dara barô terhadap mempelai lintô barô. Hal tersebut terlihat pada dua baris terakhir bait pantôn tersebut yaitu pihak mempelai dara barô tidak langsung mengizinkan pihak mempelai lintô barô memasuki rumah tetapi mereka menanyakan terlebih dahulu beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan tersebutlah yang menyebabkan rasa keragu-raguan dari pihak mempelai dara barô. Pemantun menjelaskan secara tidak langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai dara barô memiliki rasa keragu-raguan terhadap mempelai lintô barô.

Menyatakan Sayang

Data : *Aneuk cém pala di cöng bak panjoe*
Teungöh cöt uroe lagè nyoe tgg diwoe lam rimba
Neupeuhah tgg jurông payông meugantoe
Bèk trép that kamoe deungön rombongan lagè nyoe sinoe di luwa
Gampông lôn jarak bak lôn jak keunoe
Neusayang keu kamoe uroe nyoe tgg meusiblah mata
Bèk lé neubie döng lagè nyoe kamoe lam uroe
Reuöh kajiepö bak aneuk kamoe neukalön ka basah muka

Pantôn seumapa di atas mendeskripsikan perasaan sayang yang diharapkan pihak mempelai lintô barô dari pihak mempelai dara barô, yang tersirat mulai dari baris ketiga samapai baris terakhir bait pantôn tersebut, yaitu pihak mempelai lintô barô mengharapkan rasa sayang dari pihak mempelai dara barô sehingga mereka dipersilahkan masuk ke rumah dan tidak lagi berdiri di luar rumah, di mana cuacanya pun sangat tidak mendukung sampai keringat sudah membasahi wajah mempelai lintô barô. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak mempelai lintô barô mengharapkan kasih sayang dari pihak mempelai dara barô agar mereka diizinkan masuk ke rumah.

Sebenarnya dalam sastra Aceh khususnya pantôn terdapat lima belas makna yang terkandung dalam pantôn. Namun, dalam pantôn seumapa yang peneliti analisis hanya terdapat dua belas makna pantôn. Jadi, peneliti hanya mengkaji apa yang ada dalam teks pantôn seumapa tersebut, yaitu menyatakan berani, menyatakan haru, menyatakan kesal, menyatakan susah-gundah, menyatakan kecewa, menyatakan malu, menyatakan gembira, menyatakan takut, menyatakan kurang senang, menyatakan ikhlas, menyatakan ragu-ragu, dan menyatakan sayang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian disimpulkan bahwa: 1) isi/makna yang dikandung pantôn seumapa memberikan dan menciptakan kesan yang mendalam kepada pendengar, disebabkan pemilihan kata-kata yang tepat untuk memikat hati dan menarik perhatian pendengar; 2) dari hasil penelitian tentang isi pantun dalam pantôn seumapa yang digunakan pada saat meutaléh pantôn pada acara pesta perkawinan di Desa Batuphat Barat Komplek PT Arun Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe terdapat dua belas isi/makna pantun, yaitu: (1) menyatakan berani, (2) menyatakan haru, (3) menyatakan kesal, (4) menyatakan susah-gundah, (5) menyatakan kecewa, (6) menyatakan malu, (7) menyatakan gembira, (8) menyatakan takut, (9) menyatakan kurang senang, (10) menyatakan ikhlas, (11) menyatakan ragu-ragu, dan (12) menyatakan sayang; dan 3) melalui penelitian hermeneutik, memudahkan peneliti memahami dan menafsirkan isi/makna pantôn seumapa, karena menyajikan konsep yang dapat dipakai dalam proses analisis isi pantôn seumapa. Selain itu, memberikan pandangan-pandangan kepada peneliti tentang kiat-kiat menafsirkan sastra.

REFERENSI

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Banda Aceh : Cita Pustaka Media Perintis.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Bagus Aditya. 2008. *Koleksi Pantun dan Puisi*. Surabaya : Pustaka Media.
- Redaksi, Tim. 2010. *Kamus Dwibahasa Indonesia Aceh*. Banda Aceh : Pena.
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta : As Agency.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaiman, Budiman. dkk. 2002. *Peulajaran Basa Aceh 1 untuk SLTP Kelas 1*. Medan : Pabelan.
- T. Wong Adi. *Berbalas Pantun Remaja*. Jakarta : Bintang Indonesia.
- Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh : Geuci.